

Model Pendidikan Nilai- Nilai Multikultural di Era Keterbukaan Informasi di Pesantren Wilayah Kabupaten Cirebon

Sapari

STIT Buntet Pesantren Cirebon
saparib99@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools as non-formal educational institutions that adhere to the spirit of Rahmatan Lil'aalamiin Islamic teachings in their scientific teaching, must be able to become an educational model (pilot project) that applies the spirit of discovery in their learning, while at the same time having output of students who are pious individually and act as promoters of social piety. This study aims to determine the educational model of multicultural values in the era of information discovery in the pesantren area of Cirebon district. The research method used in this research is qualitative research. The results of research on Pondok Buntet Islamic Boarding Schools as a multicultural Islamic educational institution are proven by the diversity of students or the community in Pondok Buntet Islamic Boarding Schools, and there has never been anything that is racist, discriminatory, or anarchist. Although ethnically, racially and culturally they are different. Seeing these facts, it proves that the concept of multicultural education taught in the Pondok Buntet Islamic Boarding School environment is going well. The concept of multicultural education in the Pondok Buntet Islamic Boarding School environment is in accordance with the implementation of national education as stated in Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 concerning the National Education System.

Keyword: multicultural values,

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang memegang teguh semangat ajaran Islam Rahmatan Lil'aalamiin dalam pengajaran keilmuannya, harus mampu menjadi model (pilot Project) pendidikan yang menerapkan semangat keterbukaan dalam pembelajarannya, sekaligus memiliki output santri yang soleh secara individu dan penggerak kesalehan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan nilai-nilai multikultural di era keterbukaan informasi di pesantren wilayah kabupaten Cirebon. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian Pondok Buntet Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam multikultural dibuktikan dengan keragaman santri atau masyarakat yang ada di Pondok Buntet Pesantren, dan tidak pernah ada sesuatu yang bersifat rasis, diskriminatif, maupun anarkis. Meskipun secara suku, ras maupun budaya mereka berbeda-beda. Melihat fakta tersebut, membuktikan bahwasanya konsep pendidikan multikultural yang diajarkan di lingkungan Pondok Buntet Pesantren berjalan dengan baik. Konsep pendidikan multikultural di lingkungan Pondok Buntet Pesantren telah sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kata Kunci: Multikultural, Keterbukaan Informasi

Pendahuluan

Keterbukaan informasi di Era kemajuan Teknologi saat ini adalah sebuah keniscayaan. Hal ini ditandai dengan mudahnya masyarakat dalam mengakses segala bentuk informasi, baik yang bersifat verbal, tulisan, maupun visual (gambar). Kemajuan teknologi sebagai *instrument* pendorong terbangunnya keterbukaan informasi di tengah masyarakat mempunyai andil besar dalam memunculkan terjadinya pergeseran tata nilai, baik budaya, sosial, ekonomi, bahkan politik. Kemajuan teknologi dalam kehidupan modern saat ini ada sisi negatif dan sisi positifnya, termasuk memberikan *impact signifikan* pada sektor pendidikan saat ini. Baik pendidikan formal, maupun nonformal seperti lembaga pendidikan Pesantren.

Mekanisme Pengajaran yang mengedepankan upaya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam prosesnya di Era Keterbukaan Informasi sejatinya harus segera membumi di negeri Nusantara Saat ini. Apalagi Pendidikan Multikultural *digadang-gadang* bisa menjadi solusi terbaik di tengah semakin sensitifnya sentimen antar suku dan budaya masyarakat Indonesia, Seperti peristiwa yang sedang marak diberitakan di berbagai media sosial. Pembelajaran dalam lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, termasuk pesantren harus mampu mencetak peserta didik/santrinya menjadi pribadi yang terbuka dan tidak alergi dengan beragam perbedaan dalam kesehariannya. Pendidikan Multikultural ditengarai mampu membina dan mencetak sikap mental peserta didik yang menghargai

segala bentuk perbedaan budaya di tengah kehidupannya (Sunarto, 2004)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang memegang teguh semangat ajaran *Islam Rahmatan Lil'aalamiin* dalam pengajaran keilmuannya, harus mampu menjadi model (*pilot Project*) pendidikan yang menerapkan semangat keterbukaan dalam pembelajarannya, sekaligus memiliki *output* santri yang soleh secara individu dan penggerak kesalehan sosial. Sehingga lembaga ini pada gilirannya mampu mencetak generasi bangsa yang didambakan kiprah sosialnya baik oleh masyarakat Indonesia maupun dunia internasional.

Pondok Pesantren adalah sub-kultur pendidikan Islam yang ada semenjak Indonesia masih belum Merdeka. Keberadaan Pondok Pesantren memiliki peranan penting dan strategis dalam kontribusinya membangun karakter generasi penerus bangsa Indonesia. Pondok Pesantren adalah komunitas yang di dalamnya terdapat banyak individu yang heterogen. Beragam suku, etnis, dan budaya berkumpul menjadi satu di Pondok Pesantren. Di kancah nasional, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diakui keberadaannya oleh masyarakat, selain karena usianya yang cukup tua di negeri ini, juga karena keuletannya dalam membina dan mendidik santrinya hingga matang dalam penguasaan ilmu keislaman. Ketahanan lembaga tersebut dalam merespons akselerasi budaya tidak konstruktif yang bersinggungan langsung dengan nilai-nilai yang sudah dibangun, telah teruji kekuatan resistensinya. Reaksi pendidikan Islam khas tersebut

dalam merespons dinamika sosial dan budaya tidak dilakukan secara konstan, melainkan secara bertahap pesantren di Indonesia telah berhasil menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya (Soleh, 2007).

Dilihat dari tipologinya, pesantren termasuk bersifat majemuk, serta tidak memiliki konfrontasi tunggal (seragam). Biasanya ditunjukkan dengan tidak hadirnya *run show* yang menyangkut administrasi, otoritatif, birokrasi, struktur, sosial, modul pendidikan dan keberpihakan politik. Di antaranya pesantren yang terdapat di wilayah Cirebon Timur yang berada di tengah-tengah masyarakat yang berbeda suku, agama, dan sebagainya. Secara etnis, masyarakat yang menduduki Pemerintahan Cirebon beretnis Jawa, Sunda, Batak, Tionghoa, dan sebagainya. Keberagaman tersebut memunculkan terjadinya interaksi dan peleburan nilai-nilai kebudayaan yang majemuk.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait pendidikan multikultural yang ada di Pondok Pesantren Buntet Cirebon menyimpulkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap pondok pesantren Buntet sangat besar. Hal ini ditandai dengan semakin besarnya animo masyarakat yang ingin memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Buntet. Indikator ini dapat dipersepsikan bahwa Buntet mempunyai program yang mampu menarik dan meyakinkan masyarakat, bahwa buntet berbeda dengan pondok pesantren kebanyakan. selain karena perkembangan dan kemajuan pondok yang begitu pesat, tentunya buntet juga memiliki program unggulan bagi santri dalam pembentukan dan penguatan karakter santri. Kegiatan pembinaan karakter santri melalui disiplin aturan dan beragam kegiatan ritual rutin seperti *marhabanan*, dan *manaqiban* yang ada di setiap asrama.

Mengingat gambaran landasan dan data awal tentang pesantren pengalaman hidup Islami yang dimaksud, tinjauan ini ingin mengangkat pokok bahasan yang berkaitan dengan gagasan pengajaran nilai-nilai multikultural di Era Keterbukaan Informasi di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Cirebon. Tidak adanya penelitian lapangan tentang pelaksanaan pelatihan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren sebagai tempat untuk menggali pengalaman hidup Islami, juga mendesak para ilmuwan untuk berkonsentrasi lebih jauh. Hal lain yang mendukung adalah tidak adanya organisasi instruktif yang memilah atau mendasarkan pondok pesantren mereka pada sudut pandang multikultural.

Pertama, pondok pesantren yang akan kami teliti adalah pondok pesantren yang memiliki kerangka kerja inisiatif berbasis popularitas, di mana administrasi yayasan lebih tinggi dari pada otoritas pondok pesantren. Selain dari bagian-bagian otoritas, pendidik dan santri yang terkandung dalam pondok-pondok tersebut juga beragam etnis, bahasa, posisi sosial, dan sebagainya.

Kedua, pondok pesantren tersebut memadukan antara tradisional (*salaf*) dan modern (*khalaf*). Ketiga, pondok pesantren berada di area dua persimpangan pengaturan yang berbeda dalam agama, identitas, bahasa, tanda, dan lain-lain. Keempat, pondok pesantren tersebut adalah pesantren besar di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dinamis, dalam perasaan terbuka kemungkinan untuk diubah dan dibuat oleh kebutuhan dan negara bagian bidang di mana tinjauan itu diarahkan. Dari uraian di atas dirumuskan beberapa pertanyaan berikut yang sekaligus menjadi arah dalam penelitian ini: Bagaimana Penerapan dan implikasi model pendidikan nilai-nilai

multikultural di era keterbukaan informasi di Pesantren Buntet?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah penyelidikan kontekstual atas gagasan nilai-nilai multikultural di pondok-pondok pesantren di Kabupaten Cirebon. Adapun pondok pesantren yang akan kami teliti adalah pondok pesantren buntet. Ada beberapa alasan yang dianggap dalam memutuskan penelitian di pondok tersebut, di antaranya: Metodologi yang digunakan dalam ulasan ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk melihat bagaimana proses pengintegrasian terjadi di pesantren melalui kontribusi para ilmuwan secara langsung dan dengan tidak langsung. (Putra, 2012).

Dalam penelitian ini, data mengacu pada informasi atau fakta yang dikumpulkan melalui pengamatan lapangan atau penilaian yang dapat dipelajari untuk lebih memahami suatu fenomena atau mendukung suatu teori (Richards: 1999). orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain jika informasinya tidak mencukupi, dan mereka yang mengetahui masalah yang akan diselidiki untuk menyelesaikan pernyataannya, dan seterusnya. (Mantja dkk., 2003)

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikan menjadi 3 tingkatan huruf P dari Bahasa Inggris, yaitu (Arikunto, 2006). Pertama yaitu Person: sumber data yang bias memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam penelitian ini data diambil melalui wawancara pengasuh pondok pesantren sebagai key informant. Kedua Place: sumber data yang

menyajikan tampilan berupa keadaan tempat. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi pendidikan multikultural di era keterbukaan di pondok pesantren wilayah kabupaten Cirebon. Ketiga Paper: sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar-gambar dan simbol.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, pondok pesantren di Indonesia Secara bisa dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yakni: Salafiyah, Khalafiyah, dan kombinasi keduanya. Perbedaan antara *Salaf* dan *Kholaf* sendiri terletak pada sistem pembelajarannya di mana pembelajaran di pesantren salaf lebih kepada pengkajian kitab – kitab karangan ulama terdahulu yang lazim dikenal sebagai kitab kuning.

Gagasan *rahmatan lil'aalamiin* digunakan untuk memperkenalkan konsep multikulturalisme dalam Islam. Islam menunjukkan bahwa manusia semua dalam posisi yang sama dari luar. Akibatnya, tidak ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, suku, ras, atau budaya. Multikulturalisme tercermin dalam pendidikan sebagai upaya mengembangkan hubungan yang erat, kuat, dan mendalam antara keragaman etnis, ras, agama, budaya, dan sosial. Pendidikan multikultural, menurut James Banks (2001:3), setidaknya terdiri dari tiga komponen: ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan prosedur. Semua anak (terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau fitur budaya) harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah, sesuai dengan pendidikan multikultural.

Teknologi menjadi media pendidikan sudah usang dimanfaatkan pada negara-negara maju, misalnya : teknologi elektronik, misalnya halnya radio, film, video, televisi & video kaset. Media TIK yang tersedia pada pasaran merupakan CD/kaset audio, VCD, & internet pada pembelajaran secara terprogram. Masyarakat Indonesia sudah berupaya memanfaatkan teknologi pada pembelajaran, tetapi lantaran mengalami kesulitan pada pengelolaan, baik menyangkut asal daya insan dan wahana pendukung maka hasilnya belum aforisme dirasakan masyarakat. Media elektronik awalnya dipakai menjadi indera hiburan/penjelasan & belum dirancang buat pembelajaran. Setelah dilakukan aneka macam penelitian ditemukan betapa besarnya potensi yang dimilikinya dan dipakai menjadi media penyampaian pesan pada pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Salah satu keunggulan teknologi elektronik merupakan mempunyai daya jangkauan yang sangat luas & pada tempo yang sangat singkat bisa mengungkapkan pesan pembelajaran. Melalui teknologi elektronik tersebut, bisa dikemas berbagai informasi bahan ajar yang diharapkan peserta didik.

Konsep pendidikan multikultural adalah konsep multikulturalisme itu sendiri. Pada saat mereka berkumpul dengan satu tujuan mencari ridho Allah SWT, semua atribut material seperti perbedaan ras, bahasa, latar belakang, kultur dan keragaman etnis serta budaya melebur dalam satu interaksi sosial yang lebih interkultural. Mereka mengakui bahwa realitas manusia yang beragam

harus diapresiasi dan dilestarikan sebagai faktor rahmat yang harus disikapi dan disyukuri dengan benar.

Pesantren menjunjung tinggi luas wawasan dengan memberikan kebebasan pada santrinya untuk menuntut ilmu di berbagai bidang dan jurusan. Kategorisasi santri bisa diklasifikasikan santri khadam, santri murni, santri pelajar, santri mahasiswa dan varian lainnya yakni santri kalong dan mukim. Santri pelajar yang ada diberi kebebasan memilih pendidikan di luar pesantren sesuai minat bakatnya seperti di SMP, MTs, SMK dengan berbagai variasi program di dalamnya, SMA, MA.

Sedangkan pelajaran madrasah di pesantren mereka tempuh pada malam hari. Selain itu, pesantren menekankan luwes pergaulan untuk menerima dan terbuka dalam hidup yang berdampingan dalam segala komponen masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dalam interaksi sosial pengasuh yang bisa diterima di berbagai stratifikasi sosial serta eksistensi pesantren salaf yang cenderung menjaga survivalitas tradisi salaf dengan masyarakat kota yang cenderung rasional dan agresif terhadap modernisme. Namun, implementasi kurikulum harus mendapat perhatian intensif, meskipun secara kultural model pendidikan multikultural sudah diimplementasikan dalam interaksi sosial di dunia pesantren. Tetapi belum terbangun kerangka konseptual pendidikan yang kokoh dalam konstruksi kurikulumnya akibatnya isu-isu multikultural sebagai fokus pembelajaran rawan mengalami kegagalan dan disorientasi. Ini juga sebenarnya cermin

dari absennya perhatian serius dari pemerintah terhadap pendidikan multikultural baik pada level nasional maupun daerah.

Implementasi toleransi agama dan pluralisme, secara tegas keduanya dibangun di atas pilar-pilar agama yang jelas dan tegas berdasarkan QS. al-Kafirun sebagai independensi beragama. Dalam pandangan mereka ayat tersebut sebagai *the guiding principle* yaitu menghargai dan mengakui agama lain dan mengajarkan untuk bertoleransi terhadap keberagaman agama tersebut. Relasi yang dibangun bila tidak satu agama (*ukhuwah islamiyah*), setidaknya mereka satu ideologi negara (*ukhuwah wathaniyah*), bila tidak satu negara mereka masih satu bangsa manusia (*ukhuwah basyariyah*).

Dengan demikian, multikulturalisme dibangun atas dasar kesamaan-kesamaan dimensi dan aspek, bukan menciptakan sekat dan mencari titik yang berbeda antara sesama makhluk. Pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual dalam konteks sosiohistoris. Pada prinsipnya mereka bisa hidup bersama dan bisa berkontribusi positif dan harmonis dalam interaksi sosial meskipun tidak akan pernah ada kompromi akidah atas dasar multikulturalisme. Bermasyarakat dan bertetangga dengan non muslim suatu keniscayaan dalam pandangan mereka, tetapi berkonsolidasi dalam keyakinan menjadi suatu prinsip yang pantang dilalui.

Implementasi konsep multikulturalisme dilakukan dengan merujuk pada teks agama (*religious multiculturalism*) hal ini tentu berbeda

dengan multikulturalisme yang ditawarkan barat. Multikulturalisme barat, hak-hak minoritas untuk mengusung dan mempraktikkan nilai dan budaya yang unik pada mereka dihargai sedemikian rupa sehingga tidak ada yang merasa dikebiri. Hak-hak minoritas dan juga mayoritas kemudian dibalut dalam apa yang disebut dengan *inclusive culture* (budaya inklusif) yang tidak selalu berarti *majority culture* (budaya mayoritas), dan tidak juga nilai dan budaya dari agama atau kepercayaan tertentu. Multikulturalisme barat diusung dengan mencari titik temu *universal values* (nilai-nilai universal) manusia. Dengan hipotesis budaya partikular yang berseberangan dapat dihentikan. Meskipun tidak semua kultur dapat ditoleransi dan dihargai seperti yang Appiah paparkan bahwa “toleration requires a concept of the intolerable (original emphasis)”.

Namun, multikulturalisme pesantren justru mengusung prinsip akidah yang partikular dan privasi, tetapi nilai partikular agama itu menjadi sumber dalam mewujudkan agama sebagai rahmat bagi alam semesta yakni dengan mewujudkan sinergitas dalam interaksi sosial masyarakat serta tidak menempatkan cara beragama sebagai kompetisi nilai dan kebenaran agama atas agama lain. Realitas perbedaan kultur ditanggapi secara positif sebagai sesuatu yang *given (sunnatullah)* dari Allah SWT dan Dia telah mendesain kehidupan yang beragam tersebut bukan tanpa sebab dan tujuan. Justru perbedaan sebagai rahmat yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. Seperti bapak dan ibu

memiliki perbedaan yang tidak harus diperuncing, tapi kesadaran atas perbedaan tersebut sebagai titik sendi untuk saling melengkapi dalam mencapai kehidupan yang lebih dinamis. Demikian juga seperti bumbu masakan tidak ada yang superior dibanding varian rempah yang lain, tetapi perbedaannya justru menambah cita rasa dalam sebuah hidangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Pondok Buntet Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam multikultural dibuktikan dengan keragaman santri atau masyarakat yang ada di Pondok Buntet Pesantren, dan tidak pernah ada sesuatu yang bersifat rasis, diskriminatif, maupun anarkis. Meskipun secara suku, ras maupun budaya mereka berbeda-beda. Melihat fakta tersebut, membuktikan bahwa konsep pendidikan multikultural yang diajarkan di lingkungan Pondok Buntet Pesantren berjalan dengan baik. Konsep pendidikan multikultural di lingkungan Pondok Buntet Pesantren telah sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pondok Buntet Pesantren yang semula pondok pesantren tradisional, seiring perkembangan zaman berinovasi menjadi pondok pesantren semi modern, salah satu ciri-cirinya adalah berdirinya lembaga-lembaga

pendidikan formal dari tingkat terendah sampai tingkat pendidikan tinggi.

Referensi

- Amalia, Milda. (2013). *Konsep Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Experiential Learning*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hakiemah, A. (2007). *Nilai-Nilai Dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- James Banks. (2001). *Citizenship Education and Diversity: Implications for Teacher Education*. *Journal of Teacher Education*.
- Lodico, Marguerite G., et al. (2006). *Methods And Educattional Reseach From Theory To Practice*. John Wiley & Sons, Inc.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2007). *Memahami Agama Damai Dunia Pesantren Dalam Badrus Sholeh (Ed) Budaya Damai Komunitas Pesantren: XVII-XXV*. LP3ES.
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI Di Indonesia*. Aditya Media Publishing.
- Putra, H. (2009). *Pondok Pesantren Dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatra Utara)*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

- Qomar, M.(2005). Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Erlangga.
- Saputra, I. K. (2009). Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Sholeh, B. Mun'im, A. D. Z. (2007). Perdamaian Dari Lokal ke Global : Tantangan Pesantren Dalam Badrus Sholeh (ed), Budaya Damai Komunitas Pesantren. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2018). Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 32-49.
- Sunarto, Kamanto. (2004). Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I
- Syamsuddin. M. (2007). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Mahasiswa. *Jurnal PMI: Media Pemikiran & Pengembangan Masyarakat*. Vol. V Nomor 1 September 2007.
- Wirjosukarto, A. (1996). Biografi Imam Zarkasih Dari Gontor Merintis Pesantren Modern. Gontor Press.
- Zulqarnain (2014). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan. Yogyakarta